

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Pendidikan dalam segala aspeknya menuntut adanya proses belajar mengajar (pembelajaran) yang meniscayakan *strategi pembelajaran*. Strategi pembelajaran yang telah terkonsep dan terencana tersebutlah yang akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dalam perjalannya, pendidikan Islam saat ini menjadi omongan dan kritikan banyak orang. Terutama dalam memberikan pijakan yang pasti. Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak didik lahir dan batin sesuai dengan ajaran Islam, dirasa belum mampu memberi sumbangsih yang besar. Sebab, pendidikan Islam hanya menghasilkan manusia yang cerdas yang dikuasai oleh hawa nafsu. Dalam hemat penulis pendidikan Islam hanya berhasil mencetak manusia yang cerdas, kompeten, kreatif, namun moralitas mereka rendah.

Kebobrokan pendidikan Islam tersebut nampak jelas terutama pada era modern saat ini. Ini dapat dilihat dari banyaknya kasus kriminalitas dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari baik yang dilakukan oleh siswa maupun masyarakat luas semisal, tawuran antar pelajar, pencurian, kecurangan bahkan maraknya praktik korupsi, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Dari sinilah para pemikir pendidikan memandang perlu adanya sebuah perubahan dalam pendidikan Islam. Terlebih dalam memberikan landasan atau

pijakan dan arah yang pasti. Sehingga paradigma pendidikanpun menjadi ladang dari perubahan tersebut.

Munculnya aliran pendidikan *progresivisme* dan *konstruktivisme* (*neo progresivisme*) di Barat yang mengakatan perlunya sebuah perubahan secara terus-menerus dalam dunia pendidikan, dengan asumsinya bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman merupakan sebagian dari aliran-aliran filsafat pendidikan Barat yang telah diadopsi oleh pendidikan Islam.

Namun, kecenderungan pendidikan Islam dalam menentukan arah dan pijakannya condong pada aliran pendidikan progresifisme. Kecondongan tersebut yang pada akhirnya menjadikan pendidikan Islam kehilangan arah. Fleksibilitas, progresif, dan serba terbuka dalam segala hal, telah merusak standart-standart nilai pengetahuan dan moral siswa terlebih bangsa.

Semakin berkembang zaman semakin pula berkembang dan berubah arah dan pijakan pendidikan Islam. Segala sesuatu yang dianggap baru yang bersifat eksternal menjadi konsumsi pendidikan Islam. Seakan-akan apa yang telah ada dan telah menjadi tradisi dalam peradaban bangsa dan agama tidak layak lagi dijadikan sebagai pijakan. Padahal dalam budaya dan peradaban bangsa kita sendiri atau agama tersebut terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan arah dan landasan pendidikan.

Pendidikan Islam sendiri telah mengalami beberapa perubahan arah atau paradigma terutama dalam menentukan *strategi pembelajaran*. Hal ini dapat kita lihat dari perjalanan strategi pembelajaran dari startegi *Cara Belajar siswa Aktif*

(CBSA)- *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* sampai pada *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Dari sini tampak terlihat adanya ketidak stabilan dalam pendidikan Islam, artinya pendidikan Islam tidak memiliki pijakan yang pasti.

Strategi pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran Aktif (*Active Learning*), dan pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), merupakan tiga contoh dari beberapa strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam. Strategi-strategi pembelajaran tersebut merupakan bentuk progresif dari Pendidikan Islam dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien

Dengan kata lain, strategi-strategi pembelajaran tersebut dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang demokratis atau humanis. Artinya strategi-strategi pembelajaran tersebut berupaya untuk menghilangkan adanya pengekangan atau tekanan terhadap siswa, penciptaan suasana ramah dan menyenangkan selama proses pembelajaran. Berbeda dengan strategi pembelajaran konservatif yang dianggap sebagai strategi yang bersifat mengekang, penuh dogmatisasi, dan tidak inovatif.

Pemakaian strategi-strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mulai awal hingga pembelajaran tersebut berakhir. Di samping itu, dalam proses pembelajaran tersebut siswa merupakan pusat dari pembelajaran. Siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensi-potensi

dirinya serta guru hanya sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan siswanya.

Dari sinilah terjadi sebuah perubahan strategi pembelajaran dari berpusat pada guru (*Teacher Centered*) ke berpusat pada siswa (*Student Centered*). Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student centered*) tersebut pada dasarnya hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan (*kognitif*) siswa secara maksimal dengan pemberian rasa kepuasan. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut dalam pelaksanaannya hanya seputar pemberian rasa senang kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran, dengan tuntutan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan pula. Proses pembelajaranpun tidak lebih dari dimulai dengan ucapan salam atau sapaan guru kepada siswa, pengantar sekilas materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan aktifitas pembelajaran yang lebih banyak dilakukan siswa dan seterusnya hingga pembelajaran berakhir. Namun tarbiyah atau bimbingan dan arahan dari guru kepada siswa kurang, terlebih dalam masalah penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam.

Paradigma yang muncul dari strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, bahwa guru dan murid adalah sebatas mitra atau teman dalam pembelajaran. Sehingga banyak sekali etika siswa terhadap gurunya sangat berseberangan dengan etika murid seharusnya. Sebagai contoh, banyak siswa yang memanggil gurunya dengan kata *kamu*, jika bertemu dengannya tidak mengucapkan salam atau semisalnya, ramai di dalam kelas, dan lain sebagainya.

*Student Centered* telah mengurangi adanya peran aktif guru dalam pembelajaran. Aktor dalam pembelajaran adalah siswa, guru tidak lebih hanya sekedar sebagai penonton saja. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam kehilangan arah terutama dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Karena pada hakekatnya yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut adalah guru. Semua itu akibat tidak adanya landasan atau pijakan yang pasti dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan dan pengkajian ulang terhadap pemikiran lain, baik pemikiran seseorang, golongan maupu filsafat.

Salah satu dari aliran pendidikan yang ingin mengembalikan pendidikan pada masa lalu dengan memberikan pijakan yang stabil adalah aliran filsafat essensialisme. Essensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kesetabilan dan arah yang jelas. Sebab pendidikan yang berpijak pada fleksibilitas, dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, mengakibatkan pendidikan mudah goyah dan kurang terarah.

Nilai-nilai yang mendatangkan kesetabilan tersebut diambil dari nilai-nilai yang tersimpul dalam sejarah perjalanan pendidikan Islam sejak zaman Rosullah, para sahabat, tabi'in hingga wali songo dan para ulama' atau kiai salaf, atau dengan berpegangan pada pemikiran seseorang. Dalam sejarah perjalanan pendidikan Islam sejak zaman Rosullah SAW hingga pendidikan di Pesantren,

penerapan strategi-strategi pembelajaran lebih menekankan pada pemakaian strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran langsung (*ekspositori*).

Dalam pembelajaran, model strategi yang digunakan oleh filsafat essensialisme adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) atau pembelajaran langsung, hal ini berbeda dengan model-model strategi pembelajaran yang digunakan saat ini yang umumnya berpusat pada siswa (*Student Centered*), seperti strategi pembelajaran Kontekstual (CTL), pembelajaran Aktif, maupun pembelajaran Kooperatif. Oleh karena itu, tentunya dalam proses pembelajaran, penerapan kedua strategi tersebut, yaitu strategi pembelajaran filsafat *essensialisme* yang berpusat pada guru dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*progresifisme*) pada umumnya memiliki perbedaan yang signifikan, antara lain: perbedaan strategi pembelajara, indicator pencapaian, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berikut ini adalah analisis perbedaan antara strategi pembelajaran Konstektual (CTL), pembelajaran Aktif dan pembelajaran Kooperatif dengan strategi pembelajaran filsafat essensialisme:

**Tabel 3.1**  
**Analisa perbandingan strategi pembelajaran dengan filsafat**  
**essensialisme**

Strategi Pembelajaran		Filsafat essensialisme	Posisi Siswa
Pembelajaran Konstektual (CTL)	1. Pembelajaran berpusat pada siswa	1. Pembelajaran berpusat pada guru	CTL (subyek dan obyek pembelajaran)  Essensialisme (obyek pembelajaran)
	2. Penekanan pada pedagogi lemah lembut	2. Mernghindari pedagogi lemah lembut	
	3. Kemampuan didasarkan atas pengalaman	3. Kemampuan didasarkan atas latihan-latihan mental	
	4. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah kepuasan	4. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah meningkatkan kesejahteraan umum	
	5. Tindakan dan perilaku didasarkan pada kesadaran diri sendiri	5. Tindakan dan perilaku membutuhkan contoh dan pengawalan	
Pembelajaran Aktif ( <i>aktif learning</i> )	1. Pembelajaran berpusat pada siswa	1. Pembelajaran berpusat pada guru	Aktif (subyek dan obyek pembelajaran)  Essensialisme (obyek pembelajaran)
	2. Penekanan pada pedagogi lemah lembut	2. Menghindari pedagogi lemah lembut	

	3. Tujuan akhir pembelajaran adalah pemberian rasa kepuasan	3. Tujuan akhir pembelajaran adalah peningkatan kesejahteraan umum	
Pembelajaran Kooperatif	1. Pembelajaran berpusat pada siswa	1. Pembelajaran berpusat pada guru	Kooperatif (subyek dan obyek pembelajaran) Essensialisme (obyek pembelajaran)
	2. Tujuan akhir pembelajaran adalah pemberian rasa kepuasan	2. Tujuan akhir pembelajaran adalah peningkatan kesejahteraan umum	
	3. Penekanan pada pedagogi lemah lembut	3. Menghindari pedagogi lemah lembut	
	4. Guru lemah dalam mempengaruhi dan mengawasi aktifitas siswa	4. Guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi aktifitas siswa	

Tabel 3.2

**Perbandingan indikator pencapaian pembelajaran progresifisme dengan  
essensialisme**

Filsafat	Idikator pencapaian	Siswa	Guru
<i>Progresifisme</i>	Perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir siswa	-Aktif dan kritis -Bebas dalam berpikir, bertindak, dan mengembangkan bakatnya	-Fasilitator -Motivator -Konselor
	Berkembangnya minat dan bakat siswa		

	Berkembangnya kepribadian siswa		
<i>Essensialisme</i>	Perubahan dan perkembangan pola pikir siswa	-Pasif -Membutuhkan bimbingan dan arahan	-Berperan dominan dalam pembelajaran -a master teacher
	Perkembangan dan perubahan spiritual siswa		

Tabel 3.3

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Progresifisme (CTL)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Sekolah	:
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/ Semester	: VIII/ Genap
Materi Pokok	: Qurban
Alokasi Waktu	: 2x 40 menit
A. Standar Kompetensi:	Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang qurban.
B. Kompetensi Dasar:	Menjelaskan ketentuan qurban
C. Tujuan:	Siswa mengenal arti qurban, waktu qurban, jenis-jenis hewan yang sah untuk qurban
D. Metode/ Streategi:	Everyone is a teacher here.
E. Skenario Pembelajaran:	
1. Pendahuluan:	appersiasi (10 menit)
2. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari meliputi:	
-	Pengertian qurban
-	Waktu qurban
-	Jenis-jenis hewan yang sah untuk qurban (25 menit)
3. Kursi ditata dengan bentuk melingkar atau setengah melingkar.	
4. Guru memberikan sehelai kertas kepada siswa untuk menulis sebuah pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan tadi, dengan waktu yang dibatasi.	
5. Setelah semua pertanyaan terkumpul, guru memberikan lagi kertas tersebut kepada siswa dengan dibagi secara acak	
6. Setelah siswa mendapatkan pertanyaan, guru meminta beberapa siswa untuk unjuk jari manakala pertanyaan yang ada di tangannya penting untuk dijawab.	

7. Kemudian siswa membacakan soal tersebut sekalian membacakan jawabannya, tapi sebelumnya siswa diminta untuk mengamati dan memikirkan jawaban yang benar.	
8. Setelah siswa memberikan jawabannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi jawaban tersebut. Begitu seterusnya diulang-ulang (30 menit)	
9. Penutup: refleksi, kesimpulan, klasifikasi dan tindak lanjut (15 menit).	
F. Media/ alat/ bahan/ sumber: Kertas, Spidol, papan tulis, dan buku ajar fiqih MTs kls VIII	
G. Penilaian otentik (Questioning):	
- Partisipasi aktif dalam membuat pertanyaan dan memberikan jawaban	
- Partisipasi aktif dalam menanggapi jawaban dari pertanyaan siswa lain.	
Mengetahui,	Surabaya,
Kepala Sekolah	Guru
Ttd	ttd
Nama yang bersangkutan	Nama yang bersangkutan

Tabel 3.4

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Filsafat Essensialisme

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Sekolah	:
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/ Semester	: VIII/ Genap
Materi Pokok	: Qurban
Alokasi Waktu	: 2x 40 menit
A. Standar Kompetensi:	Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang qurban.
B. Kompetensi Dasar:	Menjelaskan ketentuan qurban
C. Tujuan:	Siswa mengenal arti qurban, waktu qurban, jenis-jenis hewan yang sah untuk qurban
D. Metode/ Streategi:	Ceramah.
E. Skenario Pembelajaran:	
1. Pendahuluan:	appersiasi (10 menit)
2. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari meliputi:	
- Pengertian qurban	

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu qurban</li> <li>- Jenis-jenis hewan yang sah untuk qurban (45 menit)</li> </ul>	
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tenang.	
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa apa yang belum mereka pahami dari materi yang disampaikan. Begitu seterusnya (10 menit)	
5. Penutup: refleksi, kesimpulan, klasifikasi dan tindak lanjut (15 menit).	
6. Media/ alat/ bahan/ sumber: Spidol, papan tulis, dan buku ajar fiqih MTs kls VIII	
7. Penilaian:	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Absensi</li> <li>- Tulisan</li> <li>- Tugas-tugas</li> </ul>	
Mengetahui, Kepala Sekolah	Surabaya, Guru
Ttd	ttd
Nama yang bersangkutan	Nama yang bersangkutan

Pembelajaran *Langsung* atau *Teacher centered* atau *ekspositori*, pada kenyataannya telah berhasil membina seluruh potensi anak didik yang meliputi, *spiritual, intelektual, perasaan, dan kepekaan* dengan seimbang menuju insan kamil dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Inilah yang hendaknya dijadikan sebagai pijakan pembelajaran Pendidikan agama Islam, sebagaimana konsep pembelajaran filsafat esensialisme yaitu “*metode pembelajaran berpusat pada guru*”.

Belajar yang diartikan oleh esensialisme sebagai pelatihan daya jiwa potensial untuk menyerap apa yang berasal dari luar, yaitu warisan-warisan budaya, menuntut adanya perantara dalam usaha *absorption* (penyerapan)

tersebut, yaitu seorang guru. Inisiatif dalam pembelajaranpun ditekankan pada guru bukan pada siswa.

Pada pola pendidikan apapun eksistensi guru tetaplah penting. Guru tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan itu sendiri. Keberadaan, peranan, dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa “kehadiran guru”. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan *resi* yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” kearah masa depan anak didik yang lebih baik.

Pemakaian model-model startegi pembelajaran Pendidikan agama Islam, seperti pembelajaran Konstektual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran Aktif (*active Learning*), dan pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) yang tergolong pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*) hendaknya tidak menghilangkan secara penuh eksistensi dan keterlibatan peran guru dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran Konstektual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan

mereka, hendaknya tidak menghilangkan peranan guru secara penuh dalam pembelajaran tersebut.

Keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkan dengan kehidupan sebagaimana dalam strategi CTL tersebut, tentunya membutuhkan perhatian, arahan, dan motivasi dari guru. Eksistensi guru, terlebih Performance guru sangatlah menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran tersebut. Sikap dan kepribadian guru dengan memberikan sepenuhnya perhatian, arahan, dorongan (motivasi) kepada siswa pada akhirnya akan memompa motivasi, semangat, dan prestasi mereka.

*“Umumnya siswa tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa”*. Keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan yang selanjutnya mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan, jelas membutuhkan sebuah arahan dan bimbingan seorang guru. Siswa yang merupakan individu yang ingin berkembang dan membutuhkan bimbingan dalam mencapai perkembangannya tersebut yang pada dasarnya mereka tidak mengerti dengan apa yang mereka inginkan, sedangkan guru yang menjadi pen jembatan antara dunia orang dewasa dan siswa dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dan dinafikan peran diantara keduanya atau dengan condong kepada peran salah satu di antara keduanya. Dengan arahan dan bimbingan dari guru itulah siswa akan menjadi tahu apa yang tidak ia ketahui. Sebagaimana konsep pembelajaran essentialisme diatas.

Di samping itu, pedagogi lemah lembut terhadap siswa hendaklah dikurangi. Pedagogi lemah lembut yang berlebihan dalam pembelajaran mengakibatkan siswa manja serta rasa takut mereka kepada guru berkurang. Misalnya, pembelajaran yang menyenangkan dengan penciptaan suasana kelas yang fun bagi siswa, tidak tegang, penuh humor, guru tidak memarahi dan menegur siswa yang bolos, terlambat atau ramai di kelas dan lain sebagainya.

Begitu juga dalam pembelajaran yang memakai strategi pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dan pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran aktif yang berorientasi pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar dengan suasana kelas yang inovatif dan menyenangkan, serta pembelajaran kooperatif yang bertujuan menanamkan nilai kebersamaan siswa dalam memecahkan masalah dengan berdiskusi, walaupun demikian, juga tidak harus meniadakan peran seorang guru.

*“Guru berperan sebagai contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan dan gagasan”*. Sesuai dengan konsep pembelajaran Essensialisme ini, maka dalam penggunaan strategi pembelajaran Aktif dan Kooperatif tersebut, peran guru sangatlah dibutuhkan dalam memberi contoh atau teladan bagi siswa. Dalam pembelajaran Aktif misalnya, guru hendaklah menjadi dan bisa memberikan contoh kepada siswa bagaimana aktif belajar, berbicara, bertanya dan lain sebagainya yang sesuai dengan ajaran Islam. Begitu juga dalam pembelajaran Kooperatif, guru memberikan contoh bagaimana cara dan etika berdiskusi, kerja sama, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pendapat

dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya seorang siswa akan condong berperilaku dan mengikuti siapa yang ia idolakan dan dalam pendidikan gurulah idola mereka.

Sebagaimana dalam psikologi perkembangan , pada fase belajar tersebut siswa berada dalam situasi identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain. Dan dalam pendidikan dan pembelajaran personifikasi kepribadian gurulah yang menjadi teladan.

*“Guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas”*. Ketiga contoh dari model strategi pembelajaran di atas, pada dasarnya merupakan cara atau langkah yang dipakai guru dalam menyampaikan isi dan pesan yang ada dalam materi yang dipelajari, sehingga siswa mampu menyerapnya dengan optimal dan pembelajaran berakhir dengan efektif dan efisien. Namun bagaimanapun juga bagus tidaknya strategi itu, peranan guru dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan siswa dalam kelas sangatlah tetap dibutuhkan. Kecenderungan pemakaian strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan segala aktifitasnya tersebut, menjadikan aktifitas mereka kurang terpantau secara optimal. Sehingga siswa merasa bebas dalam berperilaku dan berekspresi tanpa adanya kekuatiran dan ketakutan.

*“Metode utama dalam pembelajaran adalah metode latihan mental”*. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil bukanlah pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi pelajaran dalam kondisi kelas yang menyenangkan. Akan tetapi pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran

yang disamping menekankan pada *matter oriented* juga meliputi *mental oriented* dan *spiritual oriented*. Terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran yang dipakai sebagai wujud dari strategi pembelajaran adalah metode yang berorientasi pada latihan mental, semisal diskusi dan demonstrasi (membaca, menulis dan menghafal).

Dengan metode yang berorientasi pada latihan mental, diharapkan siswa terbiasa dalam menghadapi problematika hidup sekaligus memecahkan dan mencari solusinya sesuai dengan pengalaman yang mereka punyai dan mereka dapatkan dari sekolah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peranan dan fungsi pendidik sangat strategis yang tidak dapat dipungkiri. Apapun pemakaian dan penggunaan strategi pembelajarannya, hendaklah tetap berpegang pada nilai-nilai budaya, dalam hal ini adalah pemakain strategi pembelajaran yang telah dirumuskan dan dipakai oleh pendahulu kita yaitu sejak zaman Rosulullah sampai ulama' salaf bangsa ini. Dengan tidak menghilangkan sepenuhnya peranan guru dalam kelas.

Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa:

*“Al-Thariqah Ahammu min al-Mddah  
Walakin al-Mudarris Ahammu min al-Thariqah”*

Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi belajar akan tetapi eksistensi guru dalam proses belajar mengajar jauh lebih penting daripada metode pembelajaran itu sendiri.

Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping pemakaian strategi-strategi yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) dalam meningkatkan kinerja siswa hendaklah tidak melepaskan sepenuhnya peranan guru. Artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya kedua strategi pembelajaran tersebut tetap dipakai. *Student Centered* sebagai langkah pemahaman atau penguasaan terhadap materi pelajaran dan pemberian pengalaman atau pelatihan kepada siswa (*kognitif, afektif, psikomotorik*) dengan aktifitas siswa yang tinggi, serta *Theacher Centered* sebagai langkah membina dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (*Spiritual*) dalam diri siswa.

Sebab dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang menempatkan guru selain sebagai pentransfer pengetahuan yang dimilikinya juga sebagai pentransfer nilai-nilai moral spiritual yang dimilikinya kearah pembentukan kepribadian anak didik. Penanaman dan penghayatan nilai-nilai Islam peserta didik tidak akan tercapai tanpa bantuan seorang pendidik. Pada dasarnya kemungkinan anak untuk mengenal nilai-nilai memang ada, tetapi tanpa bimbingan yang tertentu (dari pendidik) tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai. Peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai melalui proses berangsur-angsur. Pertama-tama peserta didik mengenal baik-buruk melalui apa yang dilihat dan dikatakan pendidik. Dengan kata lain, gurulah yang mengajar dan mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan selalu berpegang pada nilai-nilai budaya, yaitu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan strategi *Student centered* sekaligus *Teacher centered*, maka pendidikan Islam akan bisa menjawab pertanyaan dari tantangan zaman. Yaitu pembentukan manusia yang kompeten dalam hidup dengan nilai moral yang tinggi.

Lebih lanjut, pada akhirnya pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang mulia. Yaitu manusia yang cerdas mampu hidup dalam dunianya sekaligus berakhlakul karimah. Sebab manusia adalah makhluk yang mulia, dan kemuliaan itu terletak pada akhlaknya (iman dan taqawa). Sehingga kesejahteraan umum akan tercipta dengan adanya manusia yang berpendidikan serta berakhlakul karimah sebagai kholifah di bumi.